

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE  
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI SDN 210 MINNA  
KEC. BONE-BONE KAB. LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I)**

**Oleh:**  
**IAIN PALOPO**

**HASNAWIRAH A.  
Nim. 07.16.2.06.32**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN METODE  
KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI SDN 210 MINNA  
KEC. BONE-BONE KAB. LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:**

**HASNAWIRAH A.**

**Nim. 07.16.2.06.32**

**Pembimbing:**

- 1. Drs . Hamzah. K. M.H.I**
- 2. Rahmawati, M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ *Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw*” Di SDN 219 Minna Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu utara; yang ditulis oleh HASNAWIRAH A., Nim : 07.16.2.06.32, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Yang dimunaqasahkan pada Hari Jumat, Tanggal 05 November 2010 M, bertepatan dengan 11 Dzulhijjah 1431 H, Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

Palopo, 5 November 2010 M  
11 Zulhijjah 1431 H

### TIM PENGUJI

1. Prof. DR. H. Nihaya M., M.Hum	Ketua Sidang	(.....)
2. Sukirman, S S.,M.Pd	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I	Penguji I	(.....)
4. Dr. H.M. Zuhri Abunawas, Lc.,M.A	Penguji II	(.....)
5. Drs . Hamzah. K. M.H.I	Pembimbing I	(.....)
6. Rahmawati, M.Ag	Pembimbing II	(.....)

### Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum**  
NIP 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, MA**  
NIP 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

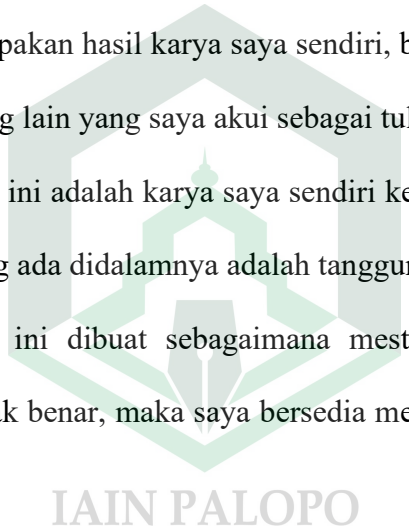
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : HASNAWIRAH A.  
Nim : 07.16.2.06.32  
Program Study : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri;
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan saya tersebut.



Palopo, 05 November 2010  
Penulis,

**HASNAWIRAH A.**  
Nim : 07.16.2.06.32

## PRAKATA



Puji syukur kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Di SDN 219 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu utara”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata Satu (S.1) guna meraih gelar sarjana pendidikan Islam di STAIN Palopo. Atas selesainya skripsi ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Prof. Dr. H Nihaya M., M.Hum**, selaku Ketua STAIN Palopo atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.
2. **Prof. Dr. Said Mahmud, Lc. MA**, selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2005-2010 atas sumbangsi moral dan moril selama kami mengikuti perkuliahan.
3. **Drs. Hasri, M.Ag**, selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang telah berkenan memberikan pengarahannya dan mengisinkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. **Marwiah, M.Ag** selaku Ketua Prodi yang selama ini ekstra meluangkan waktu dalam tanggungjawab akademik.
5. **Drs. Hamzah K.,M.HI**, dan **Rahmawati, M.Ag**, masing-masing selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi mulai dari awal hingga selesainya tulisan ini.

6. **ST Maryam Sulo**, selaku Kepala Sekolah SDN 210 Minna, Dewan Guru dan Staf Pegawai SDN 210 Minna Kec. Bone-bone Kab. Luwu Utara yang telah berkenan memberikan ijin penelitian dan membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
7. Seluruh siswa-siswi **kelas II dan kelas III SDN 210 Minna** Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara yang telah berkenan menjadi sampel dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua penulis, **Muh. Ali Tampe (Alm)** dan **Sanatang (Dg. Macenning)** yang telah amat berjasa dalam mendidik dan mendorong sejak kecil hingga bangku perkuliahan serta mendoakan kebahagiaan dalam keluarga penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan kuliah.
9. **Ir. Sarman S. (Suami)**, dan **Anak-anak** penulis yang tercinta atas doa dan dorongannya pada penulis selama kuliah hingga selesainya penulisan hasil penelitian ini.
10. Semua **pihak** yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik moral maupun moril kepada penulis.

Semoga Allah Swt memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan selama menyusun skripsi. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Palopo, 15 Desember 2010  
Penyusun,

**HASNAWIRAH A.**  
NIM: 07.16.2.06.32

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>(1-5)</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>(6-31)</b>
A. Pengertian Efektifitas Pembelajaran .....	6
B. Metode Pembelajaran .....	17
C. Hasil Belajar .....	27
D. Kerangka Pikir.....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>(32-42)</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Variable Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	33
D. Populasi dan Sampel.....	34
E. Rancangan Penelitian.....	37
F. Tehnik Pengumpulan Data .....	38
G. Instrumen Penelitian .....	39
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>(43-55)</b>
A.    Gambaran Umum SDN 210 Minna .....	43
B.    Penerapan Efektivitas Metode Jigsaw pada Pembelajaran PAI .....	50
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>(56-57)</b>
A.    Kesimpulan .....	56
B.    Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

**Lampiran - Lampiran**





## ABSTRAK

**Hasnawirah A., 2010,** "Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Di SDN 219 Minna Kec. Bone-Bone, Kab. Luwu Utara", Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pembimbing (1) Drs. Hamzah K., M.H.I, Pembimbing (2) Rahmawati, M.Ag

**Kata kunci :** *Kooperatif, Jigsaw, Efektifitas, Hasil Belajar.*

Skripsi ini membahas tentang "Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara". Pembelajaran PAI yang dilaksanakan selama ini cenderung monoton dimana siswa dilibatkan hanya sebatas pendengar saja terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Masalah yang timbul adalah: (1). Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI dengan metode kooperative type JIGSAW. (2). Apakah hasil belajar pendidikan agama Islam pokok bahasan PAI SDN 210 Minna akan meningkat melalui pembelajaran kooperatif type JIGSAW (3). Bagaimana respons siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menerapkan pembelajaran kooperatif type JIGSAW. Adapun tujuan dari penelitian ini: (1). Untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang S.1 pada STAIN Palopo. (2). Untuk melihat seberapa efektif pembelajaran pendidikan Agama Islam pokok bahasan Salat dikelas II, kelas III, dan kelas IV SDN 210 Minna. (3). Untuk memperoleh gambaran mengenai respon siswa terhadap penerapan model JIGSAW dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan Agama Islam pokok bahasan salat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau deskripsi dalam bentuk uraian secara luas dan mendalam mengenai tingkat capaian hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas II, III dan IV SDN Negeri 120 Minna Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan penerapan pembelajaran kooperatif model JIGSAW. Pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, pemberian tes, wawancara, dan teknik observasi sistemik. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan tahapan mengedit, tabulasi, distribusi frekwensi, dan persentase. Dari hasil perhitungan frekwensi dan persentase, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan teknik analisis induktif, deduktif dan komparatif.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan sejak bulan April sampai dengan bulan Mei 2010, penulis memperoleh hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 80% menjadi 93 % atau dari kategori baik menjadi kategori sangat baik. Sementara itu respon siswa terhadap metode kooperatif tipe *Jigsaw* juga memperlihatkan bahwa 92,13 % atau sebanyak 117 siswa senang dan menyukai metode belajar kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini berarti terjadi penguasaan materi secara signifikan setelah selesai belajar dan tercipta suasana pembelajaran yang menarik atau baik dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe JIGSAW.

## ANGKET PENELITIAN

### A. Pendahuluan

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 219 Minna Kec. Bone-Bone , Kab. Luwu Utara”**

Pilihan Anda diharapkan sejujur mungkin dan objektif tanpa ada pengaruh dari luar (orang lain).

### B. Identitas Respond

Nama :  
Kelas :  
Jenis Kelamin :

1. Apakah Anda selalu mengikuti pelajaran PAI dengan metode Jigsaw di kelas?
2. Apakah Anda menyukai PAI dengan metode Jigsaw sebagai bidang studi di sekolah Anda?
3. Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti PAI dengan metode Jigsaw di kelas?
4. Apakah Anda paham tentang hakikat PAI dengan metode Jigsaw?
5. Menurut Anda, apakah hakikat PAI dengan metode Jigsaw sangat penting dalam pendidikan?
6. Menurut Anda, apakah hakikat PAI dengan metode Jigsaw punya pengaruh dalam kecerdasan pengetahuan dan memberikan nilai tambahan bagi Anda?
7. Apakah kurikulum pendidikan PAI dengan metode Jigsaw yang diajarkan, sudah dapat mengembangkan atau terdapat nilai-nilai spritual yang bisa daplikasikan?
8. Apakah kecerdasan pengetahuan PAI dengan metode Jigsaw perlu dikembangkan dalam proses pendidikan?
9. Menurut Anda, apakah pendidikan PAI dengan metode Jigsaw mempunyai pengaruh dampak terhadap pengetahuan Anda?
10. Apakah tingkat kecerdasan pengetahuan PAI dengan metode Jigsaw punya pengaruh terhadap siswa-siswi yang ada disekolah?



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA DINAS PENDIDIKAN,  
PLAHRAGA DAN PEMUDA KECAMATAN BONE-BONE  
SEKOLAH DASAR NEGERI 210 MINNA  
ALAMAT: Minna Desa Bungapati Kec. Bone-Bone**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Nomor: 412.2/16/SDN-210/V/2010

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Suryana, S.Pd  
NIP : 196512311986110202  
Jabatan : Guru SDN 210 Minna  
Alamat : Minna

Menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : HASNAWIRAH A.  
NIM : 07.16.2.06.32  
Program Study : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Penelitian : *"Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 219 Minna Kec. Bone-Bone , Kab. Luwu Utara"*

Benar-benar telah melakukan penelitian/wawancara sejak bulan April 2010 s/d bulan Mei 2010 di SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara.

Demikian keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Minna, 5 Mei 2010

Guru,

**Sirvana, S.Pd**

NIP: 196512311986110202

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skrifsi Berjudul : *“Efektivitas Pembelajaran PAI Dengan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw”* Di  
SDN 219 Minna Kec. Bone-Bone , Kab. Luwu utara

Yang ditulis oleh:

N a m a : HASNAWIRAH A.  
N I M : 07.16.2.06.32  
Prog. Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Pembimbing I

Palopo, 05 November 2010

Pembimbing II

**Drs . Hamzah K., M.H.I**  
NIP. 195812311991021002

**Rahmawati, M.Ag**  
NIP. 197302112000032003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

**Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

Di-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : HASNAWIRAH A.

N I M : 07.16.2.06.32

Prog. Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

**Drs . Hamzah. K. M.H.I**

NIP. 195812311991021002



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. senantiasa mengajak kepada ummat manusia untuk selalu melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya, selanjutnya dengan evaluasi tersebut manusia disuru untuk merancang kegiatannya kedepan atau kegiatannya dimasa yang akan datang dengan tetap menjadikan pengalaman masa lalunya sebagai acuan dalam QS. Al-Hasyr (59) :  
18 Allah berfirman:



Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>1</sup>

Sejak bergulirnya reformasi, perubahan diberbagai bidang terus berkelanjutan termasuk bidang pendidikan. Menurut Nurhadi dan Senduk, dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu pendapat perhatian yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran<sup>2</sup>. Sebuah kenyataan yang masih memerlukan perhatian, bahwa masih banyak lulusan pendidikan formal belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia lebih-lebih menciptakan lapangan

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta :Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Quran, 1971), h. 919

<sup>2</sup> Nurhadi dkk , *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, ( Malang: Ikip Malang, 2003), h. 1

kerja sebagai representasi penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Suatu contoh yang sangat sederhana adalah pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali dijumpai anak-anak kita pelaksanaan shalatnya masih sangat jauh dari yang diharapkan atau masih jauh dari syarat-syarat yang dipersyaratkan sesuai dengan syari'at agama. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa kualitas pendidikan kita masih perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Karena itu menurut UNESCO yang dikutip oleh Abd Kholid dkk, bahwa pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap empat pilar pembelajaran yaitu:

1. Belajar untuk tahu;
2. Belajar untuk melakukan;
3. Belajar untuk menjadi diri sendiri;
4. Belajar bersama untuk hidup dengan orang lain.<sup>3</sup>

Namun demikian jika kita berbicara masalah kualitas pendidikan maka banyak faktor yang menjadi penting untuk dibenahi. Menurut Deming yang dikutip oleh Hamzah B Uno, setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, diantaranya : (1) input mentah siswa, (2) lingkungan instruksional, dan (3) proses pendidikan<sup>4</sup>.

Dalam proses pendidikan didalamnya terdapat aktifitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, perhatian orang tua siswa, sistem pengelolaan sekolah, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah. Semua aktifitas ini merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

---

<sup>3</sup>Abd Kholid, dkk, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Lampung: Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,2009), h.1

<sup>4</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.86



Salah satu tolak ukur keberhasilan distribusi sebuah sekolah adalah siswa dapat mencapai tingkat perkembangan:

1. Perkembangan kemampuan intelektual, baik yang bersifat akademik maupun yang bersifat non akademik;
2. Perkembangan watak atau karakteristik baik yang bersifat normatif maupun yang bersifat non normatif;
3. Perkembangan keterampilan praktis baik yang berkaitan dengan kemampuan yang memerlukan koordinasi panca indra dengan gerakan otot maupun yang berkaitan dengan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup>

Untuk mencapai hasil yang ideal tersebut, maka keterjalinan kerja-sama yang terpadu antara anak didik dan pendidik menjadi suatu yang harus terbina. Karena itu seorang guru dituntut untuk melakukan improvisasi pendekatan pembelajaran. Setidaknya ada dua upaya pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Richar Anderson dan dikutip oleh Samsyu S, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada guru, yang bersifat otokratis dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, yang sifatnya demokratis.<sup>6</sup>

Upaya tersebut menjadi tidak mudah jika pendidik dalam hal ini para guru tidak memiliki profesionalisme didalam mengelola sebuah pembelajaran di kelas, khususnya di dalam menetapkan *metode pengajaran* yang tepat saat melakukan pengajaran sehingga siswa dapat termotifasi untuk belajar.

---

<sup>5</sup> Yusuf A Hasan dkk, *Pedoman Pengawasan untuk Madarasah dan Sekolah Umum*, (Jakarta: CV Mekar Jaya, 2000),h.14

<sup>6</sup> Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007), h.19

Metode pengajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara- cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau tutor untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Anak didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan, memiliki beragam kemampuan dasar, sehingga memerlukan pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode atau penggunaan metode pembelajaran yang tepat ini dapat merangsang antusias siswa saat pembelajaran berlangsung atau akan sangat menentukan efektif dan efisiennya pembelajaran itu sendiri. Karena itu pemilihan metode yang tepat ini tentu memerlukan wawasan dari para guru. Setidaknya memahami karakteristik dari mata pelajaran yang akan diajarkan dan karakteristik siswa yang akan diajar. Salah dalam memilih metode akan sangat berpengaruh pada terjadinya umpan balik antara siswa dengan guru secara aktif sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memacu atau merangsang minat siswa saat pembelajaran adalah *metode pembelajaran kooperatif model JIGSAW*, yaitu sebuah metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar memahami sesuatu melalui kerjasama tim. Selanjutnya pengetahuannya tersebut didiskusikan secara berkelompok dengan kelompok yang lain yang juga telah memiliki pengetahuan yang sama.

Dengan demikian kesan yang mendalam akan terjadi dengan sendirinya karena siswa telah berbagi pengalaman dengan siswa yang lain sehingga diharapkan pengetahuan dan pengalaman ini dapat bertahan lama dan dapat mendorong siswa untuk meraih prestasi setinggi mungkin.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka secara operasional yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran PAI dengan metode kooperatife tipe JIGSAW?
2. Hasil belajar pendidikan agama Islam pokok bahasan PAI SDN 210 Minna akan meningkat melalui pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW?
3. Bagaimana respons siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk melihat seberapa efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Tipe JIGSAW dikelas II, kelas III, dan kelas IV SDN 210 Minna?
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa terhadap penerapan model JIGSAW dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan Agama.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi teman-teman guru di SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone pada khususnya dan di Bone-Bone pada umumnya untuk digunakan pada saat memberikan pembelajaran.
- b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka pengembangan pembelajaran kooperatif pada masa yang akan datang dengan lingkup yang lebih luas lagi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Jika ditinjau dari segi gramatikal (susunan katanya) maka, kata Efektifitas merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu kata efektif dan kata aktifitas. Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta tahun 1982 kata efektif bermakna manjur, mujarab atau mampan. Sedangkan kata aktifitas bermakna kegiatan atau kesibukan. Jika kedua suku kata ini dipadukan maka akan bermakna kemanjuran suatu kegiatan. Karena itu secara gramatikal efektifitas pembelajaran bermakna kemanjuran suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Namun bila dilihat uraian para ahli pendidikan, pada umumnya mereka berbeda-beda pendapat. Ada ahli yang menekankan bahwa, yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif adalah penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan (*countent mastery*), ada yang menekankan pada pengembangan kompetensi dasar agar materi pelajaran yang telah dikuasai mudah digunakan dalam kehidupan sehari hari (*transfer of lerning*), serta ada juga yang menekankan pada penguasaan cara-cara belajar (*learning strategy*). Jika dicermati ketiga penekanan tersebut pada intinya adalah sama yaitu penguasaan isi materi. Makin tinggi penguasaan seorang siswa atas isi suatu mata pelajaran, tentu akan lebih mudah baginya mentransfer kemampuan tersebut untuk memecahkan masalah hidup maupun untuk mempelajari hal lain yang terkait dan akan lebih mudah memahami dan menemukan bagaimana cara belajar secara umum (*learning how to learn*). Menurut Slamento bahwa yang dimaksud dengan pemebelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa siswa atau peserta

didik dapat belajar secara efektif serta siswa akan secara aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.<sup>7</sup>

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju kepada penguasaan kompetensi yang dikehendaki.

Sementara itu pembelajaran merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal adalah pendidikan disekolah yang sebagian besar dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah, dan sebagian kecil lagi dilakukan dalam lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. (*Instruction is a set events that affect learners in such a way that learning is facilitated*)<sup>9</sup>.

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Proses interaksi yang dimaksud adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi, sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sementara itu yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara,

---

<sup>7</sup> Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007), h.24

<sup>8</sup> Udin S Winataputra dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),h. 118

<sup>9</sup> *Ibid*, h.119

tutor dan berbagai istilah lain yang sesuai dengan kekhususannya dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan belajar (*learning resources*) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Secara umum pendidik adalah orang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dan secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>10</sup>

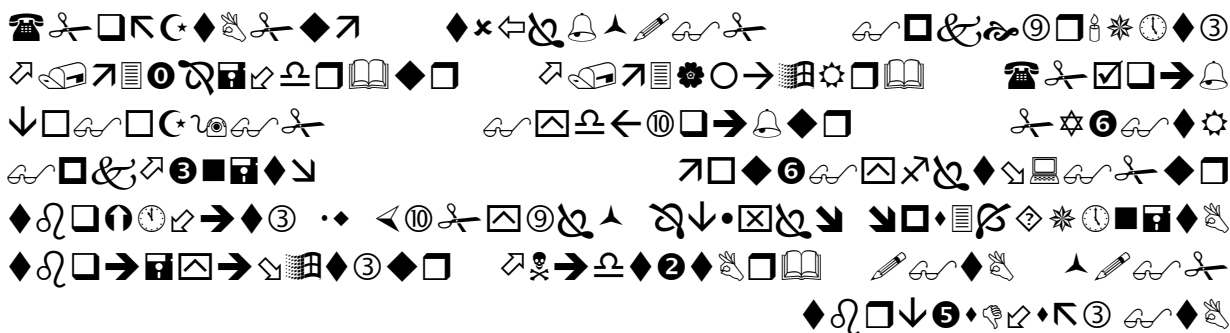
Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Disisi lain konteks agama Islam pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tuanya. Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik diri. dan keluarganya terutama anak- anaknya, agar mereka terhindar dari Azab yang sangat pedih.

---

<sup>10</sup> Samsul Nizar; *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis,teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002 ), hal. 41

QS.At-Tahrim (66) :6 Firman Allah Swt:



Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>11</sup>

Sebagaimana ditafsirkan ayat diatas adalah sebuah tanggungjawab bagi kedua orangtua dalam hal memberikan atau mengajarkan khususnya dalam bidang spritual (pendidikan agama) agar taat dalam perintah dan larangan Allah Swt.

Pendidik setelah orang tua adalah pendidik di sekolah (*murabbi, mu'allim, atau mu'addib*).

Dalam terminologi pendidikan modern para pendidik ini disebut sebagai orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu atau lebih tertentu di sekolah.<sup>12</sup>

Ahmad D Marimba berpendapat bahwa,

“Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proeses kependidikan menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada

<sup>11</sup>.Departemen Agama RI, *al-Qura'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1971), h. 951

<sup>12</sup>.Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis,teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002 ), h. 41

peserta didik , serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya”.<sup>13</sup>

Sedangkan Hujjatul Islam Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa,

“Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan , serta membawa hati manusia untuk taqarrub ila Allah. Para pendidik dituntut untuk mengarahkan peserta didik mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya, dituntut untuk mensucikan jiwanya, karena hanya dengan itu manusia akan dapat dekat dengan Tuhannya”.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan konsep al-Ghazali ini kemudian an-Nahlawi menyimpulkan bahwa:

“Tugas seorang pendidik selain mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang perlu dilakukan adalah tazkiyat an nafs, yaitu mengembangkan , membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Tuhannya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitra-Nya yang hanif”.<sup>15</sup>

Dari uraian dan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting yang sangat menentukan dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran karena guru selain sebagai pengajar, juga sebagai pendidik sekaligus sebagai fasilitator. Olehnya itu nilai keteladanan dan disiplin yang ditunjukkan kepada para siswa sehari-hari disekolah merupakan suatu hal yang layak dijadikan sebagai unggulan bagi pencapaian tujuan pembelajaran, terutama mata pelajaran agama Islam.

Ayat yang menyinggung tentang derajat orang-orang yang berperan dalam memberikan didikan di suatu majelis yang dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia disisi Allah Swt. Posisi ini menyebabkan mengapa al-Qur'an menempatkan orang-orang yang beriman dan

---

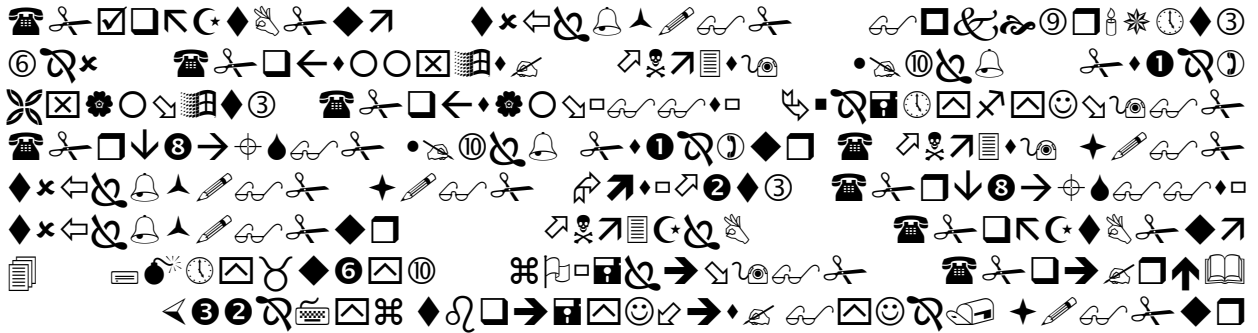
<sup>13</sup>.Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis,teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002 ) h.41

<sup>14</sup> *Ibid*, h .41

<sup>15</sup> *Ibid*, h .45



berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya dibanding dengan manusia lainnya (QS.Al-Mujaadilah(58):11 Firman Allah Swt:



Terjemhannya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>16</sup>

Karena itu pendidik adalah orang yang mendidik dan dalam aktifitasnya adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan sebagainya. Ini berarti mendidik tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi dengan baik dan dinamis.

Dalam pembelajaran efektif ada dua subjek pokok yang berperan penting didalamnya yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Keterlibatan guru dalam pembelajaran ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal, pengarah dan pembimbing. Sedangkan keterlibatan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai suatu kemestian untuk belajar dan terlibat secara aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses

---

<sup>16</sup>Ibid , h. 910

pembelajaran sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh seorang guru belum dapat merupakan jaminan untuk dapat melakukan pembelajaran secara efektif, karena pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada variabel-variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu berikut ini akan diuraikan sedikit upaya yang dapat ditempuh untuk memperoleh pembelajaran yang efektif.

### **1. Menciptakan Pembelajaran yang Efektif**

Pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan kreatif dari seorang guru atau suatu kondisi yang harus diusakan oleh seorang guru. Menurut Usman yang dikutip oleh Syamsu S. ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi tersebut sebagai berikut:

#### *a. Melibatkan Peserta Didik Secara Aktif*

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktifitas belajar itu, maka peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku. Dalam kaitannya dengan aktifitas belajar, maka seorang guru harus memahami bahwa peserta didik yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku kearah kondisi yang lebih baik. Untuk itu guru harus melibatkan siswa secara aktif baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani (mental).

Oleh Usman yang dikutip Syamsu S bahwa untuk merangsang siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran maka siswa dapat dilibatkan dalam hal:

- 1) Aktifitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi;
- 2) Aktifitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi;

- 3) Aktifitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru;
- 4) Aktifitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik;
- 5) Aktifitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah dll.<sup>17</sup>

Bobot aktifitas tersebut diatas bergantung pada metode pembelajaran yang hendak digunakan dalam pembelajaran. Untuk model pembelajaran kooperatif semisal model *Jigsaw* bobot aktifitas tersebut memiliki bobot yang lebih tinggi.

#### *b. Menarik Minat Peserta Didik*

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Untuk itu guru dalam proses pembelajaran hendaknya memilih metode yang cocok dengan kondisi atau karakteristik siswa yang hendak diajar serta memahami dengan baik karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga dapat menggunakan bahasa yang yang dapat menarik perhatian siswa dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Termasuk yang harus dihindari oleh seorang guru dalam upaya meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran adalah menghindari kata-kata atau ungkapan yang bersifat umpatan atau semisalnya yang dapat menyinggung perasaan siswa.

Menurut Dede Rosyada dan Abudin Nata ada beberapa usaha yang dapat di lakukan oleh seorang guru untuk menarik minat siswa diantaranya:

- 1) Menunjukkan minat guru itu sendiri

Minat adalah sejenis perasaan dan perasaan itu dapat ditularkan. Jika seseorang menunjukkan minat yang besar akan sesuatu, biasanya kitapun ikut berminat akan sesuatu

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h.25

tersebut. Contoh jika ada berita yang sangat aktual atau head line maka cenderung berita yang menjadi head line itu digandrungi oleh semua pemirsa tak terkecuali anak-anak. Karena itu menunjukkan minat besar kita terhadap materi pelajaran yang sedang disajikan kepada siswa atau murid sangat penting.

2) Persiapkan pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Mutu pelajaran yang dipersiapkan jauh berbeda hasilnya dengan mutu pelajaran yang tidak dipersiapkan. Karena itu agar minat siswa dapat terbangkitkan maka persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pada saat akan melakukan pembelajaran menjadi suatu kemestian.

- 3) Mengantar siswa untuk mengenal kaitan materi yang sudah siswa kenal dengan materi yang akan dipelajari. Demikian juga urgensi dari materi tersebut bagi dirinya.
- 4) Berupaya untuk membawa isi materi pelajaran kepada alam nyata, yaitu fakta yang dapat dikenali oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Mengadakan selingan dalam pembelajaran, semisal guru memberikan cerita-cerita yang bernuansa kependidikan atau melibatkan siswa dalam selingan tersebut sehingga kejenuhan baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti pembelajaran dapat dieliminir jika tidak mungkin dihilangkan.
- 6) Gaya guru dalam menyajikan materi pelajaran atau dalam melakukan pembelajaran harus hidup atau komunikatif, dan interaktif dengan tetap mempertahankan adanya batasan-batasan antara siswa dengan guru sesuai dengan akhlak Islam.
- 7) Dalam melakukan pembelajaran, guru jangan bertele-tele tetapi guru harus fokus pada materi yang sedang dipelajari. Jika terpaksa untuk mengulas materi lain karena keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, maka cukup seadanya saja. Hal ini penting untuk diperhatikan karena jika guru bertele-tele maka siswa dapat terbawa kedalam kondisi kebingungan sehingga tujuan pembelajaran menjadi kabur.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Dede Rosyada dan Abudin Nata, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), h. 92

c. *Membangkitkan Motivasi Peserta Didik*

Motivasi adalah proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang akibat adanya interaksi antara sikap, kebutuhan, keputusan, dan persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Pandangan lain dari Morgan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk bertindak kearah suatu tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi untuk belajar yang dapat dibangkitkan menurut Sardiman yang dikutip oleh Wahyu W dkk, ada dua macam yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau untuk berfungsinya tidak perlu ada perangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tingkah laku tersebut.<sup>19</sup>

Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru atau pendidik dan anggota masyarakat yang lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar

---

<sup>19</sup> Wahyu Widiyaningsih, dkk, *Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2008), h.15

selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua dan para ulama bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk membangkitkan motivasi tersebut diperlukan profesionalisme guru, dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Kompetisi; yaitu menciptakan persaingan diantara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya;
- 2) Face making; yaitu membuat tujuan sementara, untuk cara ini tujuan sementara harus disampaikan pada siswa;
- 3) Menimbulkan rasa senang dan percaya diri peserta didik
- 4) Mengadakan penilaian.<sup>20</sup>

#### *d. Peragaan*

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme cenderung membosankan siswa. Untuk mengatasi kebosanan ini, maka guru dapat melakukan peragaan sehingga siswa secara langsung memiliki pengalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Karena itu guru dituntut profesionalitasnya untuk memilih alat peraga yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran yang sedang diajarkan.<sup>21</sup>

## **2. Ciri-ciri Pembelajaran yang Efektif**

Efektifitas pembelajaran merupakan parameter terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Efektif tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikator berikut :

---

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 27

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 25

- a. Memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat waktu;
- b. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebgaiian besar jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing;
- c. Memberikan iktisar pelajaran yang sudah lalu pada pemulaan pembelajaran;
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran pada awal pembelajaran;
- e. Menyajikan pelajaran yang baru secara sistimatis ( langkah demi langkah) dan memberi latihan praktis yang dapat mengaktifkan semua peserta didik;
- f. Bersedia mengajarkan kembali materi pelajaran yang belum dipahami oleh peserta didik;
- g. Memantau kemajuan peserta didik, memberi umpan balik dan memperbaiki tiap kesalahan;
- h. Mengadakan evaluasi sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>22</sup>

## **B. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah suatu cara mengajar yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran atau suatu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mentransformasikan materi pelajaran kepada peserta didik (murid) baik secara individu maupun secara berkelompok. Sedang pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan murid dalam mengelola materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar atau peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 28

Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu metode pembelajaran adalah syarat untuk efisiennya aktivitas kependidikan Islam dan termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan akan tercapai secara tepat jika cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut benar-benar tepat.

Untuk lebih memperjelas pengertian metode pembelajaran tersebut berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat para ahli kependidikan.

Menurut Runes yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam, menerangkan bahwa secara teknis metode bermakna:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan;
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu;
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.<sup>23</sup>

Dari pendapat Runes tersebut bila dikaitkan dengan proses kependidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa, “Metode pendidikan adalah semua yang digunakan dalam upaya untuk mendidik”.<sup>24</sup>

Sedang Abdul Munir Mulkan berpendapat bahwa, “Metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( cet.1, Jakarta: Ciputat Pers, Juli 2002), h. 66

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 66

<sup>25</sup> *Ibid*, h.66



Sementara itu menurut Syamsu S. metode mengajar adalah suatu cara atau teknik penyampaian bahan pelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individu maupun secara berkelompok.<sup>26</sup>

Dengan demikian dari semua pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur atau cara yang digunakan oleh para pendidik (guru) untuk mentransformasikan isi suatu materi pelajaran atau bahan ajar kepada peserta didik baik secara individu maupun secara berkelompok.

Penting untuk difahami bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini dikarenakan yang menjadi sasaran adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan.

Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik tidak dapat berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah pendidikan itu sendiri.

Hal yang terpenting dari penerapan metode tersebut, adalah prinsip bahwa tidak ada metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan. Oleh karenanya tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Syamsu S, *Strategi Pembelajaran* ( Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007), h.29

Untuk itu dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa dalam memilih metode yang tepat pada saat melakukan pembelajaran dikelas, maka metode tersebut hendaknya disesuaikan dengan tuntutan agama, karena pada saat berlangsungnya pembelajaran dikelas hakikatnya adalah siswa sedang belajar berinteraksi dengan masyarakat kecil sebagai cermin awal untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih besar nantinya.

Selain itu, hal yang mesti menjadi pertimbangan di dalam memilih suatu metode adalah pertimbangan masalah efisiensi waktu, efektifitas metode, dapat merangsang minat belajar siswa, dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Menurut Winarno Surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- 1) Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Dalam hal ini terdapat berbagai macam perbedaan, baik dari aspek intelektual, status sosial, latar belakang kehidupan, kemampuan dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru disampaikan;
- 2) Tujuan adalah Sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. metode pengajar harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi kedalam diri setiap anak didik;

- 3) Situasi, dalam kegiatan belajar mengajar yang harus guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari kehari dan waktu yang tersedia cukup untuk bahan pengajaran yang ditentukan;
- 4) fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah;
- 5) Guru, dalam hal ini adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar misalnya; kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.<sup>27</sup>

Suatu pembelajaran dapat diketahui efektif dan efisien atau tidak, jika produk atau hasil yang ditimbulkannya (*products of good teaching*) setidaknya-tidaknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Hasil ujian siswa baik ulangan harian, semester, tugas-tugas maupun ujian akhir siswa semakin baik;
- 2) Murid makin berminat dan tertarik kepada mata pelajaran yang sedang diajarkan;
- 3) Siswa tidak mengalami hambatan ketika mempelajari tingkat yang lebih tinggi pada mata pelajaran tersebut maupun ketika mempelajari bidang lain yang memerlukan penguasaan isi pelajaran yang telah dilaluinya.<sup>28</sup>

Ketiga produk ini akan menjadi acuan di dalam menyusun instrumen pengambilan data untuk dianalisis apakah setelah siswa belajar dengan metode kooperatif tipe Jigsaw akan semakin baik prestasi akademiknya dalam mata pelajaran agama Islam pokok bahasan shalat.

## 1. Pembelajaran Kooperatif

---

<sup>27</sup> Bahriyatul Azizah, *Studi Komparasi Metode Pembelajaran Tipe JIGSAW dan Metode Konvensional Pokok Bahasan Jurnal Khusus Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Kelas II MAN Suruh*, (Semarang: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2006), h. 19

<sup>28</sup> Yusuf A. Hasan, dkk, *Pedoman Pengawasan Untuk Madrasah dan Sekolah Umum*, ( Jakarta, CV Mekar Jaya, 2002), h. 20

Pembelajaran kooperatif merupakan teknik, pendekatan atau strategi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana siswa belajar dalam beberapa kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda, baik dari segi umur maupun dari segi kemampuan belajarnya, saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam menelaah dan merumuskan materi pelajaran.<sup>29</sup>

Secara esensial pembelajaran kooperatif dapat menggiatkan atau mengaktifkan siswa belajar bersama-sama melalui pembentukan kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok ini dimaksudkan agar siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya untuk mempelajari materi pelajaran atau bahan pelajaran.

Menurut Kagan yang dikutip berturut oleh Zaini, dkk dan Syamsu S, bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi banyak manfaat atau kelebihan seperti berikut:

- a. Memperbaiki hubungan sosial;
- b. Mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran;
- c. Meningkatkan kemahiran kepemimpinan;
- d. Meningkatkan kemahiran sosial;
- e. Meningkatkan kemahiran teknologi;
- f. Meningkatkan kepercayaan diri.<sup>30</sup>

Didalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). menurut Slavin belajar kooperatif menekankan pada kerja kelompok (siswa belajar bersama, saling membantu). Kerja

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>30</sup> Syamsu S, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Palopo: Laporan Hasil Penelitian*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h.12

kelompok membuat siswa bersemangat untuk belajar aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebaya.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”;
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mempelajari materi yang diahadapi;
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama;
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok;
- 5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok;
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani oleh kelompok kooperatif.<sup>31</sup>

Enam langkah utama (fase) dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends yang dikutip oleh Muh Abduh Makka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

---

<sup>31</sup> Wahyu Widiyaningsih, dkk, *Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*, ( Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2008), h. 11

### Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif <sup>32</sup>

Fase	Langkah Guru
Fase 1: Menyajikan rencana dan tujuan pembelajaran	Guru membuat rencana pembelajaran dan menginformasikan tujuan pembelajarannya
Fase 2: Menyajikan materi	Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi
Fase 3: Mengorganisasi siswa dalam kelompok	Guru mengatur kelompok berdasarkan kemampuan yang bervariasi
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru berkeliling membantu kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan pekerjaan
Fase 5: Memberikan quiz	Guru memberikan quiz kepada kelompok-kelompok belajar
Fase 6: Memberikan pengalaman	Guru menemukan cara-cara untuk mengenali upaya dan prestasi baik individu maupun kelompok

## 2. Metode JIGSAW

Metode JIGSAW adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk dari Universitas Texas, kemudian diadopsi oleh Slavin dkk, dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan kelompok heterogen.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Muh Abduh Makka, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Makassar: LPMP, 2008), h.1

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Ed. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 365

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari satu topik tertentu, kemudian akan bertemu dengan anggota-anggota kelompok lain yang mempelajari topik yang sama. Setelah berdiskusi, dan bertukar pikiran, para siswa tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan atau mendiskusikan apa yang telah dipelajari kepada teman-teman kelompoknya.

Secara teknis langkah kegiatan pembelajaran model *Jigsaw* dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pilih materi pelajaran yang dapat di bagi menjadi beberapa segmen atau subtopik;
- b. Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai segmen yang ada;
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran;
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke-kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari;
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian presentasi dari masing-masing kelompok;
- f. Adakan tanya jawab kemungkinan ada masalah yang tak dapat terpecahkan dalam kelompok;
- g. Rumuskan kesimpulan.<sup>34</sup>

Untuk lebih memperjelas langkah-langkah kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.17





penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa”<sup>35</sup>

Demikian pula yang disimpulkan oleh Samsyu Sanusi dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan pada SMA Neg. 2 Palopo yang mengatakan bahwa “ melalui pembelajaran aktif model jigsaw memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran yaitu siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, berani menyampaikan ide, dan kerjasama antar siswa menjadi meningkat”<sup>36</sup>

Hal ini juga seperti yang dinyatakan oleh *Slavin* yang dikutip oleh Bahriyah yang menyatakan bahwa, “ guru setidaknya menggunakan separuh waktunya mengajar dalam kelompok kecil sehingga akan lebih mudah dalam memberikan bantuan secara individu”.<sup>37</sup>

Merujuk pada referensi diatas peran guru dalam memberikan metode mengajar sangatlah penting dalam persentase materinya dan guru juga mampu menarik minat siswa serta merangsang daya saing dalam bentuk praktisi positif.

### **C. Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan secara deskriptif mengenai prestasi yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi baik evaluasi formatif (harian) maupun sumatif (umum).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika ranah kognitif, afektif dan psikomotorik hasilnya mengalami perubahan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

---

<sup>35</sup> Anita Lie. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, ( Jakarta: Grasindo,2002) hal.

<sup>36</sup>.Syamsu S, *Laporan Hasil Penelitian*, ( Palopo: STAIN Palopo, 2008), h.51

<sup>37</sup>.Bahriyatul Azizah, *Studi Komparasi Metode Pembelajaran Tipe JIGSAW dan Metode Komvensional Pokok Bahasan Jurnal Khusus Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Kelas II MAN Suruh*, (Semarang: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2006), h. 19

Untuk memperoleh gambaran, ukuran atau data hasil belajar siswa, oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk) adanya prestasi tertentu. dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.<sup>38</sup>

Pada prinsipnya, indikator keberhasilan sebagaimana pandangan di atas, oleh Djamarah mengemukakan dua macam indikatornya yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok;
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>39</sup>

Mengacu pada pengertian dan indikator hasil belajar seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa terhadap ranah kognitif yang terlihat pada nilai hasil evaluasi tahap pertama (*pretest*) dibandingkan dengan hasil evaluasi yang dilakukan pada tahap kedua (*postes*) mengalami kemajuan secara signifikan sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya (sesuai KKM) serta ranah afektif dan psikomotor juga mengalami perubahan yang positif.

Namun demikian, menurut Muhibbin Syah, bahwa pengungkapan perubahan perilaku ranah afektif sangat sulit karena perubahan hasil belajar ini ada yang bersifat *intangable* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini, adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi

---

<sup>38</sup>. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.150

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktifitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.<sup>40</sup>

Setelah mengetahui indikator hasil belajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, guru perlu mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas ketuntasan minimal keberhasilan belajar siswanya. Hal ini penting, karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil.

Dalam penelitian ini, pengungkapan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dalam hal penguasaan materi pelajaran agama Islam pokok bahasan sholat, peneliti menggunakan teknik kategori skor, yaitu skor 90 – 100 persen kategori sangat baik, 80 – 89 persen kategori baik, 65 – 79 persen kategori kurang, dan 0 – 54 persen kategori sangat kurang. Pembelajaran pendidikan agama Islam pokok bahasan sholat dianggap tuntas apabila 85 persen siswa mencapai nilai rata-rata 70 persen, karena kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran agama Islam adalah 70%.<sup>41</sup>

Sedangkan pengungkapan hasil belajar siswa pada aspek sfektif, dalam hal ini kepenguasaan terhadap penerapan tipe Jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti menggunakan Skala Likert terhadap respon siswa yang tertuang dalam hasil isian angket. Bentuk skala ini menampung pendapat siswa yang mencerminkan sikap sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan rentang skala diberi skor 1 sampai 4.

---

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),h.150

<sup>41</sup> Data dokumentasi Guru Agama Islam pada SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Tahun pembelajaran 2009/2010

#### **D. Kerangka Pikir**

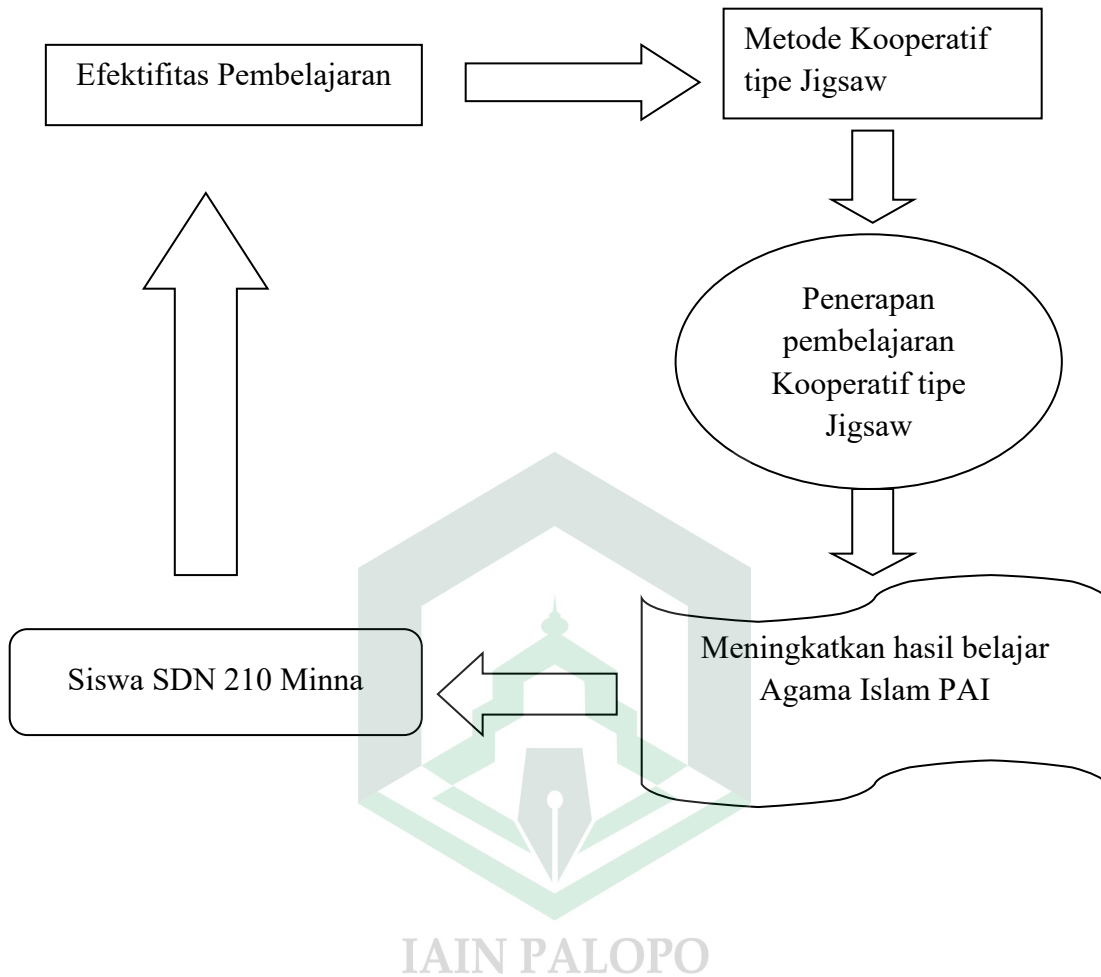
Kerangka fikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian menemukan data dan informasi serta menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini dibatasi pada masalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai suatu usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan objek penelitian siswa SDN 210 Minna kelas II, Kelas III dan Kelas IV.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir bahwa untuk mengatasi masalah siswa SDN 210 Minna kelas II, III, dan kelas IV dalam pembelajaran agama Islam pokok bahasan sholat guna meningkatkan hasil belajarnya sangat dipengaruhi oleh variabel pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilaksanakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, respon siswa berupa terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, motivasi terpelihara, minat akan makin fokus pada pelajaran, dan sikap kerjasama akan potensial terjadi selama dalam proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan peningkatan hasil belajar sesuai harapan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk memperjelas alur kerangka fikir penelitian ini, dapat dilihat pada bagan kerangka fikir berikut ini:

**BAGAN 2**  
**KERANGKA PIKIR**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran atau deskripsi dalam bentuk uraian secara luas dan mendalam mengenai tingkat capaian hasil belajar mata pelajaran sholat pada siswa kelas II, III dan IV SDN Negeri 120 Minna Kecamatan Bone-Bone Kab. Luwu Utara dengan penerapan pembelajaran kooperatif model JIGSAW.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap persiapan; tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan;
- 2) Tahap pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi;
- 3) Tahap pengolahan dan analisa data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

#### **B. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini yang berjudul “ Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Kooperatif Tipe JIGSAW di SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara” mempunyai dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas, yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW, Dimana sumber datanya adalah guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran;

2. Variabel terikat, yaitu hasil belajar, dengan sub variabel adalah nilai ulangan siswa. Dalam hal ini penulis mendokumentasikan nilai hasil evaluasi siswa baik sebelum maupun sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw sebagai gambaran umum kemampuan siswa dalam mata pelajaran Agama Islam pokok bahasan Shalat.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pembelajaran kooperatif Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Menurut Ibrahim yang dikutip oleh Abd Kholik dkk, mengatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antara siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.<sup>42</sup> Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan suatu strategi yang menarik digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagai variasi mengajar.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat memberikan ruang yang baik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* ini. telah diterapkan seiring dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan Pendidikan Pembelajaran model Jigsaw dicoba diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Agama Islam pokok bahasan sholat pada kelas II, III dan IV SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara kemudian selanjutnya akan dianalisis sejauh mana capaian tingkat hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tersebut.

---

<sup>42</sup>.Abd Kholid, dkk, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, ( Lampung: Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2009), h.11

## D. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil suatu kelompok untuk mewakili objek penelitian dan menjadi sasaran penelitian dinamakan populasi, sedangkan bagian dasar dari populasi dinamakan sampel. Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kedua istilah tersebut.

### 1. Populasi

Berikut ini diberikan beberapa pendapat tentang populasi S. Margono mengatakan bahwa, *“Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”*.<sup>43</sup>

Hadari Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh S Margono mengatakan bahwa,

*“Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda – benda, hewan tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa- peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian”*.<sup>44</sup>

Jadi populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi perhatian baik berupa manusia, benda-benda, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu atau populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua siswa SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara Kelas II, III dan IV yang berjumlah 127 siswa. Selain itu, guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama Islam berjumlah dua orang ditetapkan sebagai subjek populasi. Jumlah siswa dan guru sebagai populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>43</sup>. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h 118

<sup>44</sup>. *Ibid*, h . 119



**Tabel 3. 1**  
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Populasi	Jumlah
1	II	45	45
2	III	43	43
3	IV	39	39
4	Guru	2	2
<b>Jumlah</b>			<b>129</b>

Sumber data : Dokumen Guru Agama Islam dan Kepala sekolah SDN 210 Minna tanggal 24 Januari 2009

## 2. Sampel

Pada penelitian yang melibatkan populasi yang cukup besar, maka tentu tidak memungkinkan untuk mengambil semua individu pada populasi tersebut, sebagai obyek penelitian. Untuk hal yang demikian berikut ini dipaparkan beberapa pendapat sebagai berikut:

Nana Sujana berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki alat yang sama dengan populasi”<sup>45</sup>

Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, “Sebagian atau mewakili populasi yang diteliti”. Penelitian yang dimaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi”<sup>46</sup>

Sementara itu menurut Amirul Hadi dan Haryono yang dikutip oleh Syamsu Sanusi bahwa “ sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan populasi penelitian. Sampel yang baik adalah sampel yang mewakili populasi atau yang representatif, artinya dapat mencerminkan populasi secara maksimal”<sup>47</sup>

Tentang besar kecilnya sampel, peneliti berpedoman kepada pendapat Suharsini Arikunto yang dikutip oleh Syamsu S yang mengatakan bahwa, apabila subjeknya kurang dari seratus maka lebih baik jika diambil semua, dan jika subjeknya lebih besar, maka dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25% tergantung pada :

<sup>45</sup> Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, ( Bandung : Sinar Baru Al-Gesindo, 2001), h. 85

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.109

<sup>47</sup> Syamsu S, *Laporan Hasil Penelitian*, ( Palopo: STAIN Palopo, 2008), h.29

- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga;
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan;
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.<sup>48</sup>

Berdasarkan pedoman tersebut, karena jumlah individu dalam populasi tidak terlalu banyak meskipun lebih dari seratus, maka peneliti menetapkan jumlah sampel yang diambil sebesar keseluruhan jumlah siswa dan guru seperti pada tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2**  
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Jumlah sampel
1	II	45	45
2	III	43	43
3	IV	39	39
4	Guru	2	2
<b>Jumlah</b>			<b>129</b>

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik proporsional random sampling, yaitu pengambilan sampel dari tiap-tiap populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya populasi tersebut. Sampel juga dipilih secara acak dalam kelas, dengan pertimbangan dapat memberikan gambaran generalisasi yang lebih objektif.

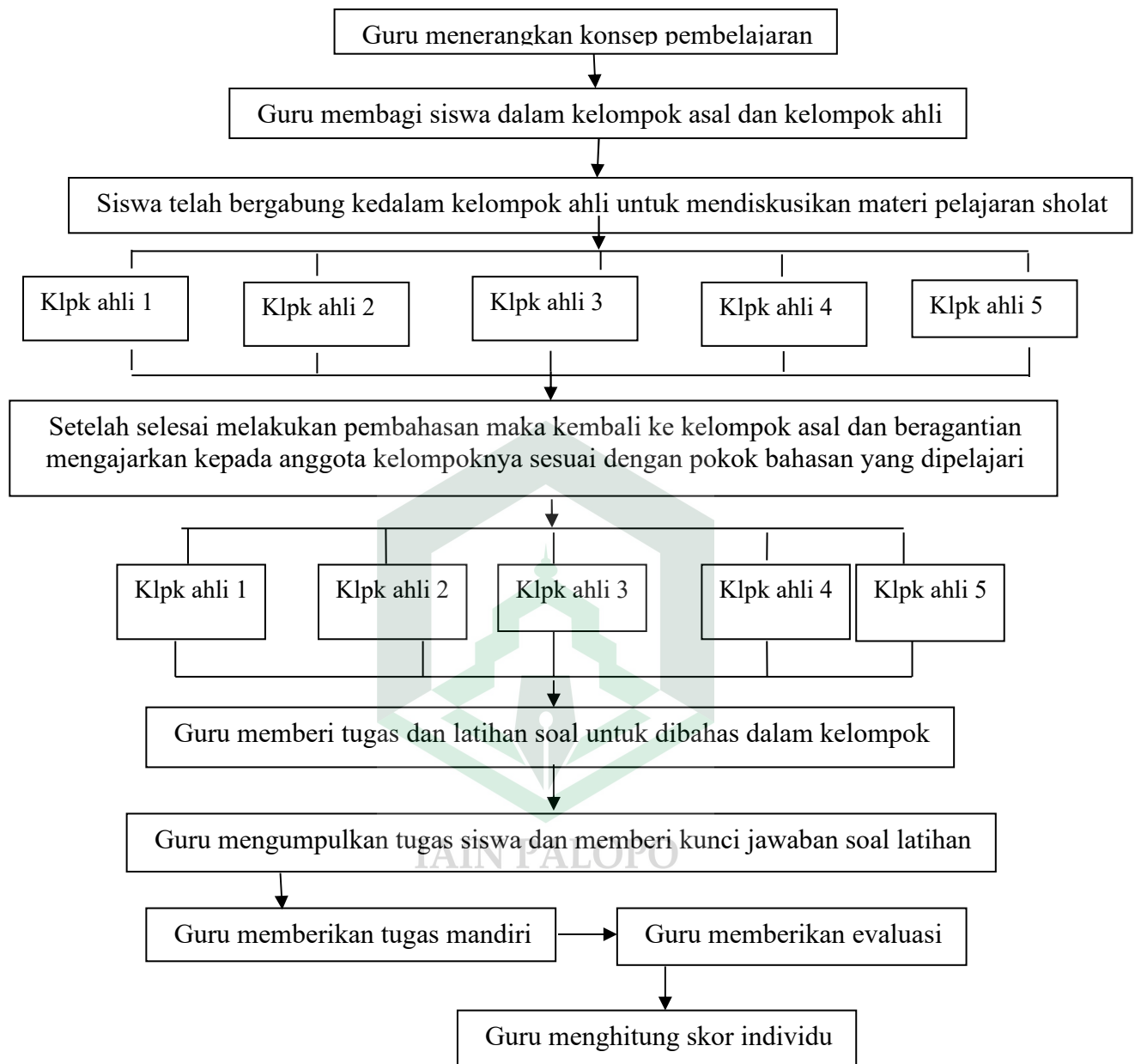
#### **E. Rancangan Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen, yaitu suatu metode praktek langsung untuk mengetahui factor-faktor yang berpengaruh terhadap suatu objek yang diteliti. Desain perlakuan yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>48</sup> *Ibid* , h . 29

## Desain Penelitian



Langkah –langkah penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
  - a) Merancang konsep kegiatan bersama guru dengan menjelaskan tahapan pelaksanaan dalam metode JIGSAW;

- b) Menjelaskan sarana, keadaan pembelajaran untuk pelaksanaan metode JIGSAW;
- c) Melihat kesiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang menggunakan metode JIGSAW;
- d) Menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa.

## 2. Pelaksanaan

- a) Mengamati guru dan siswa dalam melakukan tahap-tahap aktivitas dalam proses pembelajaran sholat dengan menggunakan metode JIGSAW;
- b) Peneliti mengamati guru dan siswa dalam melakukan tahap-tahap aktivitas;
- c) Peneliti melakukan wawancara pelaksanaan metode baru terhadap siswa dan guru.

## F. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. *Tehnik Dokumentasi*

Tehnik ini digunakan untuk memperoleh daftar nilai siswa kelas II , III dan IV SDN 210 Minna Kec, Bone-Bone, juga untuk memperoleh daftar nama siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nilai awal ini digunakan sebagai uji homogenitas.

Tehnik ini juga mengambil gambar/foto ketika guru sedang melakukan uji coba pengajaran dengan metode Jigsaw.

### 2. *Tehnik Pemberian Tes*

Tehnik yang digunakan adalah metode tes. Tes awal digunakan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas populasi sedang tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar agama dengan pokok bahasan tata cara pelaksanaan sholat serta

bacaan – bacaan yang menyertainya khusus siswa kelas II, III dan IV SDN 210 Minna dengan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### 3. *Tehnik Wawancara*

Tehnik ini dilakukan setelah pembelajaran dengan metode jigsaw dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor kendala dan tanggapan siswa dan guru terhadap metode baru tersebut.

### 4. Tehnik Observasi Sistematik

Tehnik ini adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap masalah yang akan diamati tetapi lembar pengamatan sudah disetting sedemikian rupa sehingga variabel yang diamati dan tujuan pengamatan menjadi jelas. Pada penelitian ini yang akan diamati adalah perilaku guru saat mengajar, perilaku siswa saat belajar dan interaksi siswa dengan guru saat proses pengajaran berlangsung.

## **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk selanjutnya diolah atau dianalisis. Dengan demikian instrumen harus dirancang sedemikian rupa sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes angket berbentuk soal objektif. Didalam menyusun perangkat tes ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Materi yang akan diujikan dibatasi pada pokok bahasan bacaan sunnat dalam shalat;

2. Menyusun jumlah soal sebanyak 10 soal, kemudian diujicobakan lebih dahulu sebelum pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Kemudian kembali diuji cobakan setelah pembelajaran. Hal tersebut untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal.

a. *Validitas*

Validitas adalah Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Arikunto bahwa suatu tes dikatakan Valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur.<sup>49</sup> Cara menghitung validitas soal tes dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor total dengan menggunakan rumus *product moment* yang telah dikemukakan oleh Pearson.

b. *Reliabilitas Tes*

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>50</sup> Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.65

<sup>50</sup>. *Ibid*, h. 154

c. *Tarap Kesukaran*

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sukar.<sup>51</sup> Indeks

kesukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Soal dengan P 0.00 sampai dengan 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0.30 sampai dengan 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0.70 sampai dengan 1,00 adalah soal jelek.

d. *Daya Pembeda Soal*

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh( berkemampuan rendah). Klsifikasi

daya pembeda adalah sebagai berikut:

$0,00 \leq D \leq 0,20$  : Jelek       $0,21 \leq D \leq 0,40$  : Cukup,       $0,41 \leq D \leq 0,70$  : Baik  
 $0,71 \leq D \leq 1,00$  : Baik Sekali, D negatif semuanya tidak baik dan sebaiknya dibuang.<sup>52</sup>

## H. **Pengolahan Data dan Analisis Data**

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam suatu penelitian, karena dengan analisis tersebut data dapat memberi arti dan makna dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Meskipun penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang oleh data kuantitatif. Karena itu data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan; edit, tabulasi, distribusi frekwensi, dan persentasi. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif dengan menghitung frekwensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F = Skor hasil yang diperoleh

N = Jumlah data keseluruhan yang diteliti

---

<sup>51</sup>. *Ibid*, h. 207

<sup>52</sup>. *Ibid*, h. 218

Dari hasil perhitungan frekwensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan teknik sebagai berikut;

1. Teknik induktif, yaitu teknik menganalisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum;
2. Teknik deduktif, yaitu teknik menganalisis data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus;
3. Teknik komparatif, yaitu teknik menganalisis data dengan membanding-bandingkan antara satu data dengan data lainnya atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan itu baik sebagai hasil perbandingan maupun berdasarkan pendapat atau pandangan sendiri.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SDN 210 Minna

Pada bagian ini dikemukakan secara deskriptif temuan penelitian mengenai profil sekolah atau sekilas tentang berdirinya sekolah, profil guru, profil siswa dan hasil belajarnya, dan metode Pendidikan Agama Islam (PAI). pada SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara tahun pelajaran 2009/2010.

##### 1. *Profil Sekolah*

Adapun sekilas gambaran SDN 210 Minna yang terletak di Kecamatan Bone-bone Kabupaten Luwu Utara yang didirikan sejak tahun 1967 oleh masyarakat dalam bentuk swadaya, berhubung pada saat itu sekolah yang masih sangat terjangkau dan prihatin terhadap anak dalam jangkauan yang cukup memakan waktu, sehingga masyarakat mengadakan musyawarah tujuan untuk mendirikan sekolah untuk tenaga pengajarnya ada yang bersiap membantu dan upah/gaji dari uluran tangan masyarakat itu sendiri. Melihat dari siswa yang dari awal yang masih cukup terbatas tidak mempengaruhi dari minat siswa untuk belajar. Dengan keberadaan sekolah masyarakat sangat senang adapula orangtua murid yang berinisiatif memindahkan sekolahkan anaknya.

Melihat proses belajar yang berjalan normal pada tahun 1967 kurang waktu sekaligus menjadi negeri. Dengan keluarnya SK negeri makin tahun makin banyak peminatnya meskipun dari segi pembangunan fisik masih butuh peningkatan termasuk pembangunan prasarana/fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang cukup terbatas.

## 2. *Profil Guru*

Salah satu faktor penting dalam proses kependidikan adalah pendidik. Dipundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontinu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik sprituil, intelektual, moril estetika maupun kebutuhan pisik peserta didik.

Jumlah guru agama pada SDN 210 Minna berdasarkan dokumentasi yang ada pada kepala sekolah sebanyak dua orang guru. Kedua guru tersebut masing-masing mengajar dikelas satu sampai dengan kelas tiga sedangkan yang satunya lagi mengajar dari kelas empat sampai dengan kelas enam.

Untuk mengetahui profil guru pendidikan agama Islam di SDN 210 Minna Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
Profil Guru Pendidikan Agama Islam pada SDN 210 Minna Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama Guru	Ijazah/Jurusan	Kelas diajar	Jumlah Jam Perminggu	
				Wajib	Tugas
1	Marzuki	D.II PAI	IV s/d VI (A dan B)	24	18
2	Sri Suraeni	D.II PAI	I s/d III (A dan B)	24	24

*Sumber Data: Dokumentasi pada kantor SDN 210 Minna tanggal 24 Januari 2009*<sup>53</sup>

<sup>53</sup>. Dokumentasi pada kantor SDN 210 Minna tanggal 24 Januari 2009

Berdasarkan tabel data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SDN 210 Minna semuanya berijazah D.II PAI. Ini berarti bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi profesional karena memiliki latar belakang pendidikan keguruan dan disiplin ilmu yang relevan dengan mata pelajaran yang diembannya. Sedangkan dalam hal beban mengajar, guru kelas I kelas II dan Kelas III sedikit terbebani karena jam pelajaran yang diemban mencapai 24 jamasama dengan jam wajib, sedang guru kelas IV sampai dengan kelas VI tidak terlalu terbebani karena jam pelajaran yang dilaksanakan tidak terlalu banyak atau tidak mencapai jumlah jam wajib perminggu sebesar 24 jam. Ini berarti guru kelas I hingga kelas III sedikit waktu yang digunakan untuk mempersiapkan materi pembelajaran sedang guru kelas IV hingga kelas VI mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan materi pembelajaran. Ada optimisme dari kedua guru tersebut untuk meningkatkan kompetensi profesionalismenya dengan melanjutkan studinya pada jenjang S.1 pendidikan agama Islam di STAIN Palopo.

### 3. *Metode Pembelajaran*

Secara umum, metode pembelajaran atau metode mengajar yang digunakan kedua guru pendidikan agama Islam SDN 210 Minna Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Uatara, yaitu metode mengajar yang bersifat konvensional, yaitu metode ceramah diselingi divariasi dengan metode tanya jawab dan kadang-kadang diadakan diskusi kelompok.

Untuk memperoleh informasi mengenai metode mengajar yang digunakan oleh kedua guru tersebut, peneliti mendapat informasi dari keduanya bahwa selama ini jika diprosentasi,

maka 70 % mereka melakukan pengajaran dengan cara berceramah, 20 % dengan cara penugasan dan 10% dengan cara tanya jawab.<sup>54</sup>

Sedangkan respon siswa terhadap penyajian guru, peneliti untuk kelas III dan IV peneliti menyebarkan angket sedang pada kelas II peneliti menanyakan langsung (melakukan wawancara) pada siswa. Dari hasil angket dan wawancara itu, diperoleh informasi bahwa siswa kelas III dan kelas IV menyatakan bahwa metode penyajian yang digunakan guru agama Islam selama ini sudah baik, hanya saja ketika mereka diberi tugas untuk mengkaji atau mencatat bahan pelajaran kadang-kadang tidak diawasi atau dikontrol sehingga sebagian siswa ada yang main-main saja dalam kelas, sedangkan pada kelas II sebagian besar mereka menyenangi guru menyajikan materi pelajaran karena dalam penyajiannya selalu diselingi dengan pertanyaan dan bernyanyi. Hanya pada saat mereka diberi tugas mengkaji suatu materi pelajaran kadang-kadang tidak dituntun sehingga siswa bingung sendiri apa yang mereka tulis, informasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

Tabel respon siswa terhadap metode mengajar guru sebelum penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw

No	Pernyataan	Frekwensi	%
1	Suka	42	33,1
2	Menyenangkan	40	31,5
3	Tidak berpendapat	37	29,1
4	Tidak suka	8	6,3
<b>Jumlah</b>		<b>127</b>	<b>100</b>

*Sumber Data: Olahan Angket No. 2*

<sup>54</sup>.Dokumentasi Guru mata pelajaran agama Islam, ( RPP tahun pelajaran 2008 dan RPP tahun pelajaran 2009)

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap metode mengajar yang dilakukan guru agama dalam menyajikan pelajaran agama Islam terdapat 42 atau 33,1% siswa yang suka, 40 atau 31,5 % siswa yang senang, 37 atau 29,1% siswa yang tidak berpendapat, dan 8 atau 6,3% siswa yang tidak suka. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 82 atau 64,6% siswa masih senang dengan metode mengajar guru agama Islam yang digunakan selama ini, dan sebanyak 45 atau 35,4% siswa kurang suka dengan metode tersebut.

#### 4. Profil Siswa dan Hasil Belajarnya

Desa Bungapati mempunyai dua SDN yaitu SDN 210 Minna dan SDN 230 Bungapati. SDN 210 Minna adalah SDN yang tertua di Bungapati, sehingga muridnya dari tahun ketahun semakin meningkat lebih-lebih bahwa desa ini masih termasuk daerah yang masih memungkinkan untuk dapat mengalami peningkatan jumlah penduduk di samping karena lahannya masih banyak yang kosong juga usia produktif masih sangat tinggi.<sup>55</sup>

Khusus kelas II, III dan IV pada tahun pelajaran 2009/2010 jumlah siswanya masing-masing 39 siswa, 43 siswa dan 45 siswa. SDN 210 Minna juag telah banyak meraih prestasi baik dibidang olahraga maupun dibidang lomba mata pelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari berjejanya piala dikantor kepala sekolah SDN 210 Minna. Ini menggambarkan bahwa animo masyarakat untuk memasukkan anaknya untuk sekolah di SDN 210 Minna cukup tinggi seiring dengan prestasi yang telah dicapainya.


---

<sup>55</sup>.Dokumentasi Kantor Kepala Desa Bungapati, Data kedaan penduduk dan lahan tahun 2007

Prestasi belajar agama Islam siswa kelas II, kelas III dan kelas IV secara umum tergolong baik, hal ini terlihat pada nilai hasil pembelajaran KD.1 untuk kelas II yaitu “Mengenal tata cara bersuci dari najis”, KD.2 untuk kelas III yaitu “Mengenal amalan-amalan di bulan Ramadhan” dan KD.3 untuk kelas IV yaitu “Mengenal ketentuan infaq dan shadaqah”, dimana hasil perolehan nilainya rata-rata 80% sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk agama Islam sebesar 75%.

Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan guru agama Islam yang mengajar pada kelas II, kelas III dan kelas IV.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai prestasi akademik siswa pada mata pelajaran agama Islam, terlebih dahulu dikemukakan tafsiran secara kualitatif kategori nilai sebagai berikut:



90 – 100 %	: adalah kategori sangat baik
80 - 89 %	: adalah kategori baik
70 – 79 %	: adalah kategori sedang
60 – 69 %	: adalah kategori kurang
0 – 50 %	: adalah kategori sangat kurang

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Jigsaw**

No	Kelas	KD	Persentasi keberhasilan	Kategori Ketuntasan
1	II	KD.1	80	Baik
2	III	KD.2	85	Baik
3	IV	KD.3	75	Sedang
<b>Rata-Rata</b>			<b>80</b>	<b>Baik</b>

*Sumber Data : Dokumentasi nilai Ulangan harian siswa pada guru agama Islam untuk KD.1 (kelas II) KD.2 (kelas III) dan KD. 3(kelas IV)<sup>56</sup>*

Berdasarkan pada analisis data di atas, menunjukkan ada kaitan yang signifikan antara penggunaan metode belajar dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Nilai yang diperoleh siswa, masih ada kelas khususnya kelas IV yang belum mencapai prestasi kategori baik, walaupun secara umum mencapai kategori baik.

Gambaran di atas, perlu mendapat perhatian khususnya pada kelas IV dalam upaya meningkatkan nilai hasil belajar mereka dari kategori sedang menjadi baik, bahkan perlu diupayakan peningkatannya secara bertahap secara berkesinambungan pada semua kelas agar nilainya menjadi sangat baik, atau nilai hasil belajarnya rata-rata di atas 86%. Salah satu alternatif ke arah pencapaian tersebut, adalah menerapkan metode belajar kooperatif tipe *Jigsaw*.

Karena itu, untuk mencapai hasil belajar di atas rata-rata 86% atau pada kategori sangat baik, maka perlu meninjau ulang penggunaan metode pembelajaran yang selama ini digunakan, kemudian dicoba untuk menerapkan metode pembelajaran yang sifatnya kreatif dan menyenangkan baik bagi siswa maupun bagi guru, di antaranya yaitu menerapkan model *Jigsaw*.

---

<sup>56</sup>.Dokumentasi pada kantor SDN 210 Minna tanggal 24 Januari 2009

## **B. Penerapan Efektivitas Metode Jigsaw pada Pembelajaran PAI**

### **1. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Respon Siswa**

#### *a. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*

Dalam proses pembelajaran yang digunakan selama ini pada semua kelas seperti yang telah dikemukakan di atas adalah metode pembelajaran konvensional, dimana penyajian materi pelajaran cenderung satu arah walaupun sekali-kali diselingi dengan tanya jawab atau diskusi. Metode berdampak pada kelas IV dimana nilai hasil belajar yang dicapai siswa tidak maksimal atau tidak masuk dalam kategori baik. Karena itu guru pada penyajian materi bahasan salat menggunakan atau menerapkan model pembelajar kooperatif tipe *Jigsaw* dengan harapan untuk menggenjot aktivitas siswa dalam berkomunikasi atau berinteraksi bukan saja antara siswa dengan guru tetapi juga antara sesama siswa.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, peneliti megobservasi atau mengamati secara langsung penerapan metode mengajar model *Jigsaw* yang diterapkan oleh guru agama Islam dengan langkah-langkah yang dilakukannya sebagai berikut:

#### *1. Tahap Pendahuluan*

Pada tahap ini guru memeriksa keadaan kelas, kesiapan siswa memasuki pelajaran, memperkenalkan materi pelajaran yang akan dipelajari atau dikaji oleh setiap kelompok setelah sebelumnya guru telah membagi siswa kedalam kelompok kecil, kemudian menjelaskan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masing-masing siswa selama proses belajar berlangsung.



## 2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada tahap ini guru membagikan sub materi bahan pembelajaran kepada masing-masing kelompok. Seluruh siswa pada masing-masing kelompok tersebut membaca, mengkaji dan saling bertukar pendapat. Langkah selanjutnya masing-masing kelompok mengutus anggotanya ke kelompok lain untuk menjelaskan materi pelajaran yang telah mereka kaji.

Setelah itu, setiap siswa kembali ke kelompoknya semula dan mempresentasikan secara pleno masing-masing kelompok. Disini nampak interaksi multi arah, Karena selain siswa berinteraksi, juga tanya jawab terjadi antara guru dengan siswa, demikian pula sebaliknya.

## 3. Tahap Penutup

Tahap ini di mana siswa secara perorangan dan bergantian menyampaikan kesimpulan dari seluruh materi pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari ulang, karena akan diadakan uji kompetensi materi KD yang telah dipelajari dengan metode *Jigsaw* pada pertemuan berikutnya.

Respon siswa terhadap pembelajaran model jigsaw, secara umum mereka menyenangi pembelajaran model *Jigsaw*, alasannya pembelajaran model ini membuat mereka bebas untuk mengekspresikan kemampuan mereka kepada teman-teman tanpa harus merasa terikat secara ketat dengan tempat duduk mereka. Karena murid SD masing tergolong usia main, maka pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bagi mereka adalah bermain dan belajar, di samping itu bahasa yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran, mereka menggunakan bahasa dunia mereka sendiri, sehingga tujuan pembelajaran dapat terkomunikasikan dengan baik. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.4**  
Data Respon Siswa Terhadap Penerapan  
Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

No	Pernyataan	Jumlah Siswa	%
1	Suka	57	44,89
2	Menyenangkan	60	47,24
3	Tidak berpendapat	10	7,87
4	Tidak suka	-	0
<b>Jumlah</b>		<b>127</b>	<b>100</b>

*Sumber data : Olahan Angket No. 3*

Dari tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan metode mengajar *Jigsaw* yang dilakukan guru agama dalam menyajikan pelajaran agama Islam terdapat 57 atau 44,89% siswa yang suka, 60 atau 47,24 % siswa yang senang, 10 atau 7,87% siswa yang tidak berpendapat. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 117 atau 92,13% siswa suka dan senang terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw*.

## 2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar siswa setelah mempelajari materi pembelajaran, dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
Hasil Belajar Siswa setelah Penerapan Model *Jigsaw*

No	Kelas	KD	Persentasi keberhasilan	Kategori Ketuntasan
1	II	KD.1	98	Sangat baik
2	III	KD.2	92	Sangat baik
3	IV	KD.3	89	Sangat baik
<b>Rata-Rata</b>			<b>93</b>	<b>Sangat baik</b>

*Sumber Data : Dokumentasi nilai Ulangan harian siswa pada guru agama Islam untuk KD.1 (kelas II) KD.2 (kelas III) dan KD.3 (kelas IV)<sup>57</sup>*

<sup>57</sup>.Dokumentasi pada kantor SDN 210 Minna tanggal 24 Januari 2009

Dari tabel yang tertera diatas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan prestasi belajar siswa setelah penerapan pembelajaran model jigsaw. Semua kelas mengalami peningkatan hasil belajar. Kelas II meningkat sebesar 12,25%, kelas III sebesar 10,82% dan kelas IV sebesar 11,87%. Semua kelas pencapaian hasil pembelajarannya masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian analisis di atas, kemampuan akademik siswa sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif dan sesudahnya terlihat bahwa terjadi peningkatan secara signifikan dari rata-rata 80% menjadi 93 % atau dari kategori baik menjadi kategori sangat baik. Hal mana metode ini juga dapat membawa siswa kedalam pembelajaran yang bermakna karena siswa secara aktif bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dalam upaya menggali informasi dan secara bersamaan pula dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dalam penerapan metode ini sangatlah membantu dalam proses mengajar dan belajar bagi guru dan siswa, dari awal penerapan metode ini siswa sangat antusias mengikutinya dimana siswa diaktifkan serta diberi peranan atau tanggungjawab dalam setiap materi. Hasil dari persentase siswa sangat jelas peningkatan mutu belajar dan kelihatan sangat mental dalam melakukan aktifitasnya.<sup>58</sup>

Melihat metode penerapan tipe jigsaw kami dari guru merasakan ada peningkatan kualitas belajar dari siswa yang dalam peraktek pembelajarannya sangat mudah dilakukan bagi siswa-siswi itu sendiri serta menarik minat belajar dan mendapat respon bagi siswa itu sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Suryana, S.Pd, hasil wawancara tanggal 27 Januari 2009.

<sup>59</sup> Maria Jama, A.Ma. hasil wawancara tanggal 27 Januari 2009

Kami dari siswa sangat suka metode yang diterapkan karena kami langsung dilibatkan dalam proses penyampaian materi belajar dari guru dan meskipun dari teman kami masih ada yang terbatas dalam persentase materi tapi secara hasil ada peningkatan terhadap siswa-siswi yang dalam proses belajar dimana kami tidak pernah naik didepan kelas persentase menjadi ada rasa sedikit tahu. Melihat metode ini kami sangatlah membantu meskipun siswa masih ada yang malu-malu untuk dilibatkan.<sup>60</sup>

Sampel wawancara diatas guru dan siswa dengan metode tipe jigsaw sangat menarik dari analisis datanya sangat jelas bahwa metode ini sangat membantu dalam proses pembelajaran bagi siswa.

Di dalam pembelajaran kooperatif mengulas kembali hasil belajar siswa. Siswa dilibatkan untuk kerjasama dalam kelompok memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk pembelajaran tipe jigsaw diperlukan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri maupun terhadap pembelajaran siswa lain dalam kelompok maupun diluar kelompoknya. Siswa tidak hanya dituntut menguasai materi sendiri tetapi juga dituntut untuk dapat menjelaskan pada siswa lain dalam kelompoknya, sebab secara umum siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep ini dengan temuannya. Melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini juga, guru dapat secara langsung membimbing setiap individu yang mengalami kesulitan belajar.

Selain itu suasana yang tercipta dari kegiatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat menarik minat siswa karena siswa dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya

---

<sup>60</sup> Asnita, (*siswa*) hasil wawancara tanggal 27 Januari 2009

kepada temannya. Kondisi ini merangsang siswa untuk aktif berinovasi dalam memahami materi yang telah diajarkan. Keadaan ini akan berdampak pada tingginya penguasaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Hasil wawancara terhadap siswa pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa 92,13 % atau sebanyak 117 siswa senang dan menyukai metode belajar kooperatif tipe *Jigsaw*. Dari pendapat siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat disukai siswa karena suasana belajar yang terbangun adalah suasana bermain bersama.

Sementara itu menurut pendapat guru yang mengajar pelajaran agama Islam keduanya berpendapat metode ini tidak banyak mengurus tenaga dan waktu, hingga siswa dapat menguasai materi yang sedang diajarkan. Selain itu guru pun dapat mengontrol dengan baik siswanya karena guru pada akhirnya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tidak lagi sebagai sentral pembelajaran.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 80% menjadi 93 % atau dari kategori baik menjadi kategori sangat baik. Karena itu dalam pembelajaran perlu adanya variasi pembelajaran atau variasi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, bukan hanya terpaku pada satu metode saja misalnya hanya terpaku pada metode konvensional saja, melainkan harus dikolaborasi dengan metode siswa belajar aktif (*active learning*).

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat efektif di dalam melakukan pembelajaran, karena guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga sebab ia berperan sebagai fasilitator dan hanya sekali-sekali memberikan bantuan pada kelompok yang menemui hambatan;
2. Dapat merangsang siswa di dalam mengikuti pembelajaran sehingga merasa senang dan akhirnya suka mengikuti pembelajaran yang diberikan, sehingga hasil belajar yang dapat diraih siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 13 % atau dalam kategori sangat baik;
3. Respon siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat menyukai dan senang dapat terlihat pada tabel 4.4 bahwa 57 orang siswa ( 44, 89%) menyukai dan 60 orang siswa ( 47, 24%), yang tak berpendapat 10 siswa (7.87%), yang tidak suka 0 (0,0%), dari 157 siswa yang termasuk kategori suka 117 (92,13%) siswa-siswi.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang penulis ajukan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Pada dasarnya untuk kegiatan pembelajaran dapat digunakan berbagai metode, tergantung pada karakter materi pengajaran yang akan disampaikan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran salat, maka metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu disarankan pada rekan-rekan guru kiranya dapat menggunakan metode ini saat akan melaksanakan pembelajaran shalat;
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw agar mencapai hasil yang maksimal, maka guru perlu menata ruang sedemikian rupa agar tidak gaduh pada saat pembagian kelompok. Guru juga perlu untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan kooperatif masing-masing kelompok agar kerjasama dalam kelompok tidak macet. Selain itu guru juga perlu untuk mengembangkan keaktifan seluruh anggota kelompok karena keberhasilan pembelajaran ini terletak dari kemampuan anggota kelompok dalam memberikan penjelasan kepada anggota kelompok yang lain secara bergantian;
3. Kepada peneliti lain disarankan untuk dapat melihat keunggulan metode ini, maka sebaiknya menggunakan metode lain sebagai pembandingan saat menyajikan materi pembelajaran yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kholid, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, Lampung: Magister Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arifin, Muhammad, Aminuddin Rasyad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: :Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995.
- Azizah, Bahriyatul, *Studi Komparasi Metode Pembelajaran Tipe JIGSAW dan Metode Konvensional Pokok Bahasan Jurnal Khusus Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Kelas II MAN Suruh*, Semarang: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2006
- Abduh Makka, Muh, *Model-Model Pembelajaran*, Makassar: LPMP, 2008
- Asnita, (siswa) hasil wawancara tanggal 27 Januari 2009.
- Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Proyek Penyediaan Kitab Suci al-Qur'an, 1995/1996
- Dokumentasi pada kantor SDN 210 Minna tanggal 24 Januari 2009
- Panduan Penulisan Karya Tulis/Karya Ilmiah Guru Pendidikan Agama Islam*. Edisi Revisi; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Ibrahim,Muslim, Dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2001
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008
- Lie,Anita.*Cooperative Learning, (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo,2002
- Mansyur.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998
- Maria Jama, A.Ma. hasil wawancara tanggal 27 Januari 2009.
- Nasution,Noehi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995
- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia, 1988
- Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press,2002
- Nurjan,Sukirman. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palopo: Jurusan Tarbiyah (pendidikan) STAIN Palopo , 2007
- Sanusi, Syamsu , *Strategi Pembelajaran*, Palopo: STAIN Palopo, 2007



- *Laporan Hasil Penelitian*, Palopo: STAIN Palopo, 2008
- :“Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dan Hasil Belajar”, *Ulul Albab*, Vol.10.No.2.Juli.2008
- Slavin,R.E, *Cooperative Learning*, Boston: Allyn Bacon, 1995
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Panilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Sulaiman Hasan Fathiyah. *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Dea Press,1999
- Sulistiyorini,Sri. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Pada Mata Pelajaran IPA*. Semarang: Lembaran Ilmu Pengetahuan, 1999
- Suriani,*Urgensi Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Kesadaran Berjilbab: Studi Komparatif di Desa Bantimurung Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara*, Skripsi, Palopo: STAIN Palopo, 2008
- Suryana, hasil wawancara tanggal 27 Januari 2009
- Widiyaningsih Wahyu, dkk, *Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2008
- Wardhani IGAK, Kuswaya Wihardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan IV; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Winataputra Saripuddin Udin, Rustana Ardiwinata. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995
- Wulandari,Reny, *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW dan STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Teorhema Phytagoras Pada Siswa kelas II Semester I SMPN 13 semarang tahun Pelajaran 2004/2005*. Semarang: FMIPA UNNES, 2004
- Zaini,Hisyam, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007